

Pencak Silat Aliran Sang Maung Bodas: Refleksi Etika, Spiritualitas, dan Identitas Budaya dalam Tradisi Sunda dan Pesantren

Yusep Saepulloh¹, Rudi Ripandi², Moch Mumin Amirulloh³

¹Universitas An Nasher Cirebon, ^{2,3}Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Al-Fath

yusepa165@gmail.com¹, rudiripandi@gmail.com², amirullahmumin@gmail.com³

ABSTRACT

This study investigates the symbiosis between the practice of Pencak Silat Aliran Sang Maung Bodas and a holistic pedagogical framework known as the concept of 'Five Of' (To guard, to protect, to guard, to guard, to protect). This model, developed by the Dzikir Al-Fath Modern Islamic Boarding School, is intended to respond to contemporary challenges in the form of a crisis of moral integrity and the high rate of educated unemployment or "intellectual unemployment" amidst the pace of modernization. This study uses a qualitative, descriptive ethnographic approach, located in Sukabumi, West Java, by applying in-depth interviews, passive-participatory observation, and documentation analysis to uncover cultural meanings (perspectivesemic). The findings indicate that the framework 'Five ofeffectively reflect EthicsSantripreneur, whereWatchemphasize independence in the economic field andProtectdemanding competencesurvival. The combination of these two values seeks to instill a spirit of independence and an ethoswork plan (work hard), while facilitating the achievement excellent science (higher knowledge). The spiritual dimension is internalized through valuesWait, which is a spiritualized practice of physical discipline. This method requires its implementation to be accompanied by dhikr (remembrance of God) in every movement, thus deeply reflecting the Sundanese philosophy ofEmpty-Content. This philosophy of duality acts as an ethical regulatory mechanism, guiding the emptying of oneself from selfish desires in order to mitigate arrogance (arrogant) and facilitate the achievement of spiritual maturity (Perfect ManFurthermore, Paguron Silat Sang Maung Bodas functions as a symbolic system that strengthens Sundanese Cultural Identity, supported by the historical legitimacy of Pajajaran heritage and cultural values.Reciting the Koran(namely the strengthener of his religion) andguard (cosmic harmony).

Keyword: pencak silat, Sang Maung Bodas, pesantren, sundanese, value

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki simbiosis antara praktik Pencak Silat Aliran Sang Maung Bodas dan kerangka pedagogis holistik yang dikenal sebagai konsep 'Lima Ng' (Ngaji, Ngéjo, Ngajega, Ngajaga, Ngajago). Model ini, yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath, ditujukan untuk merespons tantangan kontemporer berupa krisis integritas moral dan tingginya angka pengangguran terdidik atau "pengangguran intelektual" di tengah laju modernisasi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif etnografi, berlokasi di Sukabumi, Jawa Barat, dengan mengaplikasikan wawancara mendalam, observasi pasif-partisipatif, dan analisis dokumentasi guna mengungkap makna kultural (perspektif emic). Temuan menunjukkan bahwa kerangka 'Lima Ng' secara efektif mencerminkan Etika Santripreneur, di mana Ngéjo menekankan kemandirian di bidang ekonomi dan Ngajago menuntut kompetensi survival. Kombinasi kedua nilai ini berupaya menanamkan Jiwa Berdikari dan etos rancagé gawéna (rajin bekerja), sekaligus memfasilitasi pencapaian luhung élmuna (ilmu tinggi). Dimensi spiritualitas diinternalisasi melalui nilai Ngajega, yang

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 8 Nomor 1 (2026) 1-12 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v8i1.10213

merupakan praktik spiritualisasi disiplin fisik. Metode ini mewajibkan pelaksanaannya diiringi oleh dzikir (ingatan kepada Tuhan) di setiap gerakan jurus, sehingga mencerminkan secara mendalam filosofi Sunda tentang *Eusi-Kosong*. Filosofi dualitas ini bertindak sebagai mekanisme regulasi etika, memandu pengosongan diri dari hasrat egois guna memitigasi kesombongan (*takabur*) dan memfasilitasi pencapaian kedewasaan spiritual (*Insan Kamil*). Lebih lanjut, Paguron Silat Sang Maung Bodas berfungsi sebagai sistem simbolik yang memperkuat Identitas Budaya Sunda, didukung oleh legitimasi historis warisan Pajajaran dan nilai *Ngaji* (yaitu pengkuh agamanya) serta *Ngajaga* (harmoni kosmos).

Kata Kunci: pencak silat, Sang Maung Bodas, pesantren, sunda, nilai

PENDAHULUAN

Pada era kontemporer, sistem pendidikan di Indonesia dihadapkan pada dua tantangan struktural yang saling terkait seperti krisis integritas karakter dan defisit kompetensi ekonomi. Manifestasi penurunan kualitas etis, yang terwujud dalam fenomena seperti peningkatan kasus kenakalan remaja, mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak akan strategi intervensi pedagogis yang kokoh guna membentuk *Akhlakul Karimah* dan *Budi Pekerti Luhur* (Hadi et al., 2024). Di sisi lain, Aspek ekonomi menunjukkan adanya masalah struktural yang disebabkan oleh peningkatan rasio Angka Pengangguran Terbuka (TPT) di beberapa daerah, termasuk Kota Sukabumi. Tingginya TPT seringkali merefleksikan adanya disparitas antara kualifikasi akademis dan tuntutan industri, yang secara spesifik diistilahkan sebagai "pengangguran intelektual" di antara lulusan jenjang Vokasi dan Perguruan Tinggi. Analisis data statistik TPT Kota Sukabumi menunjukkan fluktuasi yang signifikan, di mana tingkat pengangguran mencapai 11,15% pada tahun 2020, diikuti oleh 7,07%, dan 7,39% pada tahun 2021 dan 2022 secara berurutan. Ketidakseimbangan ini berakar pada rendahnya kapasitas lulusan lembaga pendidikan dalam mengembangkan etos kewirausahaan (*entrepreneurial spirit*) dan terbatasnya ketersediaan peluang kerja (Nuraisah et al., 2024).

Untuk menjawab tantangan tersebut, lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti pondok pesantren, semakin mengembangkan kurikulum terpadu yang tidak hanya fokus pada *tafaqquh fi al-din* tetapi juga pada pengembangan *life skill* dan kewirausahaan. Fluktuasi ini menandakan masalah sistemik yang mendasari relevansi model Ponpes Dzikir Al-Fath dalam menciptakan lulusan yang resilient. Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath atau dikenal juga dengan Ponpes Modern Dzikir Al-Fath di Sukabumi muncul dengan model yang unik, mengintegrasikan tiga pilar utama yaitu Dzikir, Kewirausahaan, dan pelestarian Budaya Sunda, yang dipimpin oleh KH. M. Fajar Laksana (Ruswandi, 2024). Salah satu medium utama dalam internalisasi karakter di Ponpes Modern Dzikir Al-Fath adalah melalui seni bela diri tradisional Pencak Silat dengan Aliran Maung Bodas, secara historis dan filosofis Pencak Silat diakui sebagai warisan budaya tak benda yang sarat akan nilai-nilai etis, teknis, estetis, dan spiritual (Christine, 2021). Di lingkungan pesantren, kegiatan pencak silat telah terbukti efektif dalam menanamkan kedisiplinan dan nilai-nilai agama, seperti yang terlihat pada Pencak Silat Nahdlatul Ulama' Pagar Nusa yang menekankan Akhlaqul Karimah dan pengendalian diri dan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang menanamkan Kerokhaniaan dan Budi Pekerti Luhur melalui Panca

Dasar. Pencak silat mengandung aspek mental spiritual, seni budaya, bela diri, dan olahraga (Muslih, 2021). Nilai-nilai yang dikandungnya meliputi nilai etis yaitu: budi pekerti luhur, ketaatan agama, persaudaraan, teknis yaitu kesiagaan fisik/mental, menjauhi sombong, estetis yaitu kecintaan akan budaya, dan atletis yaitu sportivitas, Kesehatan (Setiawan, 2023).

Pencak Silat adalah sebuah warisan budaya tak benda yang melampaui fungsi olahraga atau bela diri semata. Seni bela diri ini sarat dengan nilai-nilai historis, filosofis, dan kultural. Dalam konteks kebudayaan Sunda, gerakan dalam pencak silat adalah sistem simbolik yang merefleksikan keharmonisan, kesantunan, dan spiritualitas. Setiap gerakan memiliki muatan filosofis, seperti gerakan penghormatan atau *ngabekten/ngabekti ka guru* yang secara eksplisit mencerminkan nilai kesantunan dan penghargaan terhadap guru. Secara teoritis, tubuh pesilat berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan budaya (*embodied knowledge*) (Ruswandi, 2024). Nilai-nilai Etika dalam Pencak Silat mencakup penghormatan, kejujuran, dan tanggung jawab, yang ditanamkan secara eksplisit dalam setiap ritus dan latihan. Nilai-nilai ini merupakan bagian integral dari pembentukan karakter pesilat agar menjadi penjaga nilai budaya, bukan hanya sebagai petarung. Dalam konteks pesantren, pembentukan etika difokuskan pada *Akhlakul Karimah (mahmudah)*, yaitu tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang. Nilai-nilai luhur dalam Pencak Silat Pagar Nusa, misalnya, mencakup nilai akidah, syariat, dan akhlak seperti *tawadhu'*, *ukhuwah*, disiplin. Di pesantren, latihan silat tidak hanya dimaknai sebagai olah tubuh, tetapi juga olah batin yang membentuk disiplin, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab terhadap Tuhan. Pencak silat di lingkungan pesantren menjadi bentuk *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa melalui gerak dan dzikir (Anwar & Purwaningsih, 2024).

Tujuan pendidikan Islam yang paling tinggi adalah membentuk *Insan Kamil*—sosok manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang mampu mengembangkan fitrahnya secara seimbang untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pencak silat di pesantren seringkali menjadi wadah untuk mencapai dimensi spiritual ini, dikenal juga sebagai aspek Kerohanian. Dalam tradisi Sunda yang mendasari Paguron Silat Sang Maung Bodas, dimensi spiritualitas diaktualisasikan melalui konsep *eusi-kosong*. Filosofi *eusi-kosong* berarti "ada dan tiada," atau tumpuan dan pengosongan diri. Ini adalah simbol kehidupan yang mengajarkan keseimbangan dan pentingnya pengendalian diri dan pengosongan keinginan (ego dan hasrat) sebagai jalan menuju kedewasaan spiritual. Dalam gerakan fisik, *eusi-kosong* diartikan sebagai gerakan yang tampak 'kosong' secara visual, tetapi diisi dengan makna batin yang mendalam secara spiritual. Dengan menjaga hati untuk tetap berdzikir saat latihan, praktik Paguron Silat Sang Maung Bodas mengintegrasikan fisik dan spiritual, memastikan kekuatan fisik dikendalikan oleh ketenangan batin, jauh dari sikap sombong atau takabur (Darmawan et al., 2023).

Identitas budaya Sunda dicirikan oleh empat prinsip filosofis antara lain yaitu *luhung élmuna* atau ilmu tinggi, *jembar budayana* atau budaya fasih, *pengkuh agamana* atau taat beragama, dan *rancagé gawéna* atau rajin bekerja. Pelestarian budaya lokal, terutama dalam bentuk warisan tak benda seperti pencak silat, sangat

penting untuk mempertahankan jati diri komunitas di tengah ancaman homogenisasi global. Ponpes Modern Dzikir Al-Fath secara khusus melestarikan seni tradisi Sunda seperti Pencak Silat Aliran Sang Maung Bodas dengan, Boles (*Bola Leungeun Seuneu*), dan *Ngagotong Lisung* (Christine, 2021; Siti, 2019). Kearifan lokal Sunda, seperti yang terkandung dalam Paribasa atau peribahasa, berfungsi sebagai nasihat dan pemandu hidup, mengajarkan pentingnya hubungan antara manusia dengan alam dan sesama (*silih asah, silih asuh, silih wawangi*). Ponpes Modern Dzikir Al-Fath menggunakan kearifan lokal ini sebagai fondasi, terlihat dari keberadaan Museum Prabu Siliwangi dan klaim nasab pimpinan kepada tokoh sejarah Sunda tersebut. Konteks historis dan kultural ini memberikan legitimasi kuat bagi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisi ke dalam pendidikan modern (Ruswandi, 2024).

Paguron Silat Sang Maung Bodas di Ponpes Modern Dzikir Al-Fath menghadirkan kekhasan karena mengakar pada warisan Sunda Padjadjaran dan diikat oleh sistem nilai lokal Lima "Ng" (*Ngaji, Ngéjo, Ngajega, Ngajaga, Ngajago*). Paguron Silat Sang Maung Bodas, khususnya dalam komponen Ngajaga Diri, tidak hanya melatih fisik, tetapi juga secara eksplisit menyatukan gerakan fisik dengan kesadaran batin melalui dzikir. Integrasi ini menunjukkan upaya spiritualisasi disiplin jasmani yang relevan dengan filosofi Sunda tentang keseimbangan yaitu *eusi-kosong*. *Eusi-Kosong* merupakan sebuah Filosofi Sunda yang berarti "ada dan tiada" (*presence and absence*), melambangkan keseimbangan hidup, pengendalian diri, dan pengosongan diri dari hasrat dan ego untuk mencapai kedewasaan spiritual. Dalam gerakan, *eusi* ada makna isi/kekuatan batin diisi dengan dzikir (Talitha et al., 2022).

Model yang ada di Ponpes Modern Dzikir Al-Fath mengaitkan tradisi bela diri Sang Maung Bodas dan Konsep Budaya Sunda yaitu "Lima Ng" dengan pembentukan *Santripreneur* merupakan sebuah sintesis pedagogis-kultural yang memerlukan kajian mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga permasalahan utama:

1. Bagaimana nilai "Lima Ng" dalam tradisi Pencak Silat Sang Maung Bodas merefleksikan dimensi Etika santri Ponpes Modern Dzikir Al-Fath?
2. Bagaimana praktik Pencak Silat Sang Maung Bodas menginternalisasi dimensi Spiritualitas yaitu Dzikir, *Eusi-Kosong*?
3. Bagaimana Paguron Silat Sang Maung Bodas berfungsi sebagai sistem simbolik dalam memperkuat Identitas Budaya Sunda dan Pesantren?

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan literatur dengan menganalisis secara komprehensif bagaimana simbiosis antara Pencak Silat Sang Maung Bodas dan kurikulum "Lima Ng" berfungsi sebagai kerangka kerja pedagogis yang menginternalisasi etika, spiritualitas, dan identitas budaya Sunda pada santri di lingkungan pesantren modern. Secara lebih lengkap tujuan dari penelitian ini yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai "Lima Ng" dalam tradisi Pencak Silat Sang Maung Bodas dapat merefleksikan dimensi Etika santri Ponpes Modern Dzikir Al-Fath.
2. Untuk mengetahui bagaimana praktik Pencak Silat Sang Maung Bodas mampu menginternalisasi dimensi Spiritualitas yaitu Dzikir, *Eusi-Kosong*.

3. Untuk mengetahui bagaimana Paguron Silat Sang Maung Bodas dapat berfungsi sebagai sistem simbolik dalam memperkuat Identitas Budaya Sunda dan Pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *naturalistic* dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman lima nilai karakter budaya Sunda melalui pendidikan kewirausahaan secara terintegrasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk mengungkap struktur simbolik, nilai-nilai budaya, dan makna sosial yang mendalam (*emic perspective*) di balik praktik Pencak Silat Sang Maung Bodas di lingkungan Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Metode ini efektif untuk menggali makna budaya yang terkandung dalam praktik pencak silat dan memahami fenomena sosial, masalah, atau gejala dalam konteks manusia dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath, Sukabumi, Jawa Barat, berdomisili di kelurahan Karang Tengah Kecamatan Gunung Puyuh, Kota Sukabumi.

Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* untuk memastikan setiap narasumber memiliki pemahaman mendalam tentang filosofi Paguron Silat Sang Maung Bodas dan proses internalisasi "*Lima Ng*". Subjek utama yang ada dalam penelitian ini meliputi Kyai/Pimpinan Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath sekaligus Guru Besar Paguron Silat Sang Maung Bodas yaitu KH. M. Fajar Laksana, pelatih di Paguron Silat Sang Maung Bodas, santri dan mahasantri yang aktif terlibat dalam kegiatan yang ada di Ponpes Modern Dzikir Al-Fath dan Paguron Silat Sang Maung Bodas. Informan kunci dipilih berdasarkan karakteristik dan kapasitas dalam memberikan keterangan terkait konteks penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini menggunakan multi-teknik atau multi-instrumen dengan sumber primer seperti melakukan Wawancara Semiterstruktur Mendalam (*Indepth-Interview*) yang digunakan untuk menggali nilai-nilai, konsep, dan proses secara mendalam dari para narasumber kunci, khususnya mengenai konsep "*Lima Ng*" yang ada di Ponpes Modern Dzikir Al-Fath. Selanjutnya yaitu melakukan Observasi Partisipatif Pasif yang dimana Peneliti mengamati langsung kondisi objektif, perilaku, dan proses pendidikan yang dilaksanakan, termasuk rutinitas latihan Paguron Silat Sang Maung Bodas, ritual doa, dan interaksi santri, tanpa terlibat langsung dalam aktivitas tersebut. Observasi partisipatif ini bertujuan untuk mengungkap data mengenai kondisi objektif, perilaku, dan proses pendidikan. Selain menggunakan sumber primer, pengumpulan data penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder yaitu melalui Studi Literatur dan Studi Dokumentasi melalui Pengumpulan Karya – karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan dan dokumen formal dan nonformal, termasuk kurikulum yang digunakan Ponpes Modern Dzikir Al-Fath, informasi tentang unit usaha, dan struktur organisasi Paguron Silat Sang Maung Bodas. Dokumen berfungsi untuk mengecek kesesuaian data dengan fakta yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Setelah melakukan pengumpulan data dilanjutkan kepada tahapan Analisis Data, Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*) dengan melakukan proses Pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang berkaitan dengan Etika melalui pendalaman konsep "*Lima Ng*" Spiritualitas melalui Dzikir, *eusi-kosong*, dan Identitas Budaya Sunda proses penerapan budaya yang ada di Ponpes Modern Dzikir Al-Fath.
2. Penyajian Data (*Data Display*) dengan melakukan proses Penyusunan data terorganisir dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk mempermudah pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*) melakukan proses Interpretasi temuan secara terus-menerus hingga tidak ada data baru yang ditemukan, serta pengujian keabsahan data.
4. Keabsahan temuan diuji melalui teknik triangulasi. Teknik Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.
5. Uji keabsahan data kualitatif ini meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbiosis Pencak Silat Aliran Sang Maung Bodas dan Konsep "*Lima Ng*" Ponpes Modern Dzikir Al-Fath

Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath mendesain sebuah kurikulum yang terpadu, menggabungkan antara pendidikan formal yaitu melalui Lembaga - Lembaga pendidikan formal dari tingkat dasar seperti PAUD Al-Fath, SD IT Al Fajr, dan SMP Islam Tahfidz Qur'an Al-Fath, di jenjang menengah mereka memiliki SMA IT Al-Fath, SMK IT Al-Fath, MA Terpadu Al-Irsyad, dan SMA Internasional Istanbul Al-Fath, dan di jenjang Pendidikan tinggi mereka memiliki Perguruan Tinggi yaitu Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Al-Fath, pada sektor informal mereka memiliki Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath dengan fokus utama pada kewirausahaan dan pengembangan karakter sesuai kaidah islam. Keunikan Ponpes Modern Dzikir Al-Fath terletak pada keberhasilannya mengkolaborasikan ilmu agama, ilmu ekonomi, dan pelestarian budaya Sunda. Ponpes Modern Dzikir Al-Fath secara eksplisit mengangkat nilai-nilai budaya Sunda yang diistilahkan sebagai "*Lima Ng*" sebagai pilar karakter, yaitu:

1. *Ngaji*, memiliki makna bahwa santri ataupun mahasantri yang ada di ponpes modern dzikir Al-Fath harus memiliki kompetensi dalam bidang ilmu terapan dan ilmu agama.
2. *Ngéjo*, memiliki makna bahwa setiap santri atau mahasantri harus memiliki sebuah kemandirian dalam bidang apapun terutama dalam bidang ekonomi

3. *Ngajega*, dalam konsep ini memiliki arti jika santri dan mahasantri harus bisa menjaga dirinya melalui kemampuan bela diri pencak silat dan daya tahan fisik yang kuat.
4. *Ngajaga*, memiliki konsep jika seorang santri ataupun mahasantri harus memiliki sebuah kepedulian akan lingkungan dan alam, menjaga lingkungan dan kelestarian alam sekitar.
5. *Ngajago* memiliki arti bahwa setiap santri dan mahasantri harus memiliki jiwa *survival* dan kompetensi yang baik sehingga mereka dapat *exist* mengikuti setiap kemajuan dan perkembangan jaman.

Nilai-nilai ini menjadi instrumental input yang mewarnai setiap praktik pembelajaran dan kehidupan yang ada di Ponpes Modern Dzikir Al-Fath. Konsep *lima ng* ini selaras dengan Pencak Silat Aliran Sang Maung Bodas merupakan warisan budaya Sunda Pajajaran yang dilestarikan dan diajarkan kepada seluruh santri sebagai bagian dari nilai *Ngajega* dan *Ngajaga*. Paguron Silat Sang Maung Bodas, yang dipimpin langsung oleh KH. Fajar Laksana seorang kyai kharismatik dan pengasuh Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath, beliau juga dikenal seorang ahli bela diri pencak silat serta seorang tokoh pencak silat yang ada di Jawa Barat, memiliki status dan legitimasi yang tinggi dalam lingkungan pesantren. Paguron Silat Sang Maung Bodas terdaftar sebagai anggota Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) Kota Sukabumi dengan nomor keanggotaan SKEP-028-PC-IPSI-/X/2015.

Proses penanaman nilai ini dilaksanakan melalui tiga tahapan pedagogis yang sistematis yaitu melalui proses (1) Transformasi dimana Kyai atau Ustadz menjelaskan definisi dan makna "*Lima Ng*" secara lisan, (2) Transaksi yaitu para santri ataupun mahasantri berinteraksi dan berdiskusi dengan Ustadz untuk mencapai pemahaman mendalam, (3) Transinternalisasi para santri menerapkan "*Lima Ng*" dalam kehidupan sehari-hari, dengan Ustadz bertindak sebagai *role model*. Model ini menunjukkan bahwa Ponpes Modern Dzikir Al-Fath tidak hanya mengajarkan teori kewirausahaan (maksimal 30% kurikulum formal), tetapi juga menuntut praktik intensif (70% praktik di unit usaha pesantren) yang terintegrasi dengan disiplin spiritual dan kultural, sejalan dengan konsep *learning by doing*.

Tabel 1.1. Pemetaan "*Lima Ng*" Pencak Silat Aliran Maung Bodas terhadap Tiga Pilar Karakteristik Penelitian

Sumber: Diolah Penulis, 2025.

Karakter Sunda	Refleksi Etika	Refleksi Spiritualitas	Identitas Budaya
<i>Ngaji</i>	Pematangan Akhlakul Karimah, <i>Insan Kamil</i>	Fondasi Keimanan, memperbanyak Dzikir	Tradisi Keilmuan <i>Tafaqquh fi al-din</i> Pesantren
<i>Ngéjo</i>	Kerja Keras, Keuletan, Kejujuran, Tanggung Jawab	Jiwa <i>Berdikari</i> melalui panca jiwa Pesantren Modern Dzikir Al-Fath	Fokus Kewirausahaan (<i>Santripreneur</i>)

<i>Ngajega</i>	Disiplin, Keberanian, Kontrol Emosi	Spiritualisasi Gerak (Hati <i>Dzikir</i>), Konsep <i>Eusi-Kosong</i>	Seni Bela Diri Sunda Pencak Silar Aliran Sang Maung Bodas
<i>Ngajaga</i>	Tanggung Jawab Sosial/Kultural	Keseimbangan dan Harmoni Alam	Kearifan Lokal Sunda (Falsafah Hidup)
<i>Ngajago</i>	Kompetensi (Five <i>Skills Competitive Advantages</i>), Kepemimpinan	Keteguhan Hati (Kuat dan Tahan Uji), memiliki Optimisme tinggi	Adaptasi Budaya dan Modernitas

Refleksi Etika Konsep *Lima Ng* dalam Pembentukan Karakter *Santripreneur*

Lima "Ng" berfungsi sebagai kerangka etis yang mengarahkan santri untuk menjadi *Santripreneur* yang seimbang, ditujukan untuk mengatasi pengangguran intelektual di wilayah Sukabumi.

Pertama, *Ngéjo* secara etimologis berarti menanak nasi, tetapi secara kiasan merujuk pada keharusan santri untuk hidup mandiri, ulet, dan rajin bekerja. Nilai ini merupakan perwujudan dari filosofi Sunda *rancagé gawéna* yang memiliki arti rajin dalam bekerja. Dengan menanamkan etos kerja yang jujur dan tidak pantang menyerah, Ponpes Modern *Dzikir Al-Fath* menggeser paradigma pendidikan vokasi agar menghasilkan lulusan yang bukan hanya memiliki gelar, tetapi juga jiwa *Berdikari* yaitu memiliki kemampuan mandiri secara fisik, mental, dan emosional yang merupakan salah satu *Panca Jiwa* Ponpes Modern *Dzikir Al-Fath*. *Jiwa Berdikari* ini meliputi kemandirian, keuletan, kemandirian emosional, keterampilan komunikasi, keteguhan hati dan konsisten, kesadaran diri, dan kemampuan mengatasi kesulitan.

Kedua, *Ngajago* melengkapi dimensi etika ini dengan fokus pada survival atau eksistensi. Santri dilatih agar memiliki kecakapan yang memadai untuk menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. *Ngajago* menuntut penguasaan 5 *Skills Competitive Advantages* yaitu *spiritual skill, technical skill, conceptual skill, human skill, dan life skill*. Hal ini menguatkan bahwa kompetensi yang dimiliki lulusan Ponpes Modern *Dzikir Al-Fath* dibingkai oleh etika: keterampilan teknis didukung oleh *Human Skill* dan *Life Skill* untuk memastikan mereka menjadi wirausahawan yang bertanggung jawab secara sosial, sekaligus memiliki *luhung élmuna* yang memiliki arti ilmu tinggi.

Internalisasi Spiritualitas melalui *Dzikir*, *Ngajaga Diri*, dan Filsafat *Eusi-Kosong*

Pencak Silat secara umum juga menekankan nilai-nilai etika seperti jujur, sabar, dan tanggung jawab namun secara khusus Filosofi Pencak Silat Aliran Sang Maung Bodas menegaskan bahwa manusia ideal adalah yang mampu menyeimbangkan kekuatan jasmani dan keluhuran rohani. Dalam ajaran pesantren,

gerak silat tidak hanya melatih fisik tetapi menjadi simbol perjalanan menuju kesadaran diri (*ma'rifat*), gerak jurus pada pencak silat aliran sang maung bodas dimaknai sebagai simbol kekuatan yang tunduk kepada cahaya Ilahi yang mana setiap jurus dibarengi dengan kesadaran nafas, seolah mengulang dzikir dalam bentuk gerak atau dalam filosofi sunda dikenal dengan konsep Konsep *Tri Tangtu di Buana* yang artinya yaitu Tuhan-Manusia-Alam dalam filosofi Sunda menegaskan bahwa manusia tidak boleh memutus harmoni kosmos. Dalam latihan silat, posisi, langkah, dan arah gerak menjadi bentuk komunikasi dengan alam.

Dimensi spiritual Paguron Silat Sang Maung Bodas tertanam kuat dalam nilai Ngajega (menjaga diri). Ngajega diartikan sebagai penjagaan diri dari hal-hal yang membahayakan, baik dari luar (lingkungan) maupun dari dalam (ancaman moral). Paguron Silat Sang Maung Bodas sebagai pelatihan praktis bela diri dimanfaatkan sebagai media spiritualisasi disiplin. Dalam praktiknya, para pelatih menekankan bahwa "Hati harus tetap berdzikir, ingat kepada yang Maha Pencipta" saat memeragakan jurus-jurus silat. Perintah untuk berdzikir selama latihan fisik yang intensif ini adalah mekanisme kunci untuk mengintegrasikan latihan fisik dengan kesadaran batin, mengubah pelatihan silat menjadi muhasabah diri. Selain itu, ajaran pencak silat pesantren lain seperti Pagar Nusa juga mencakup kegiatan spiritualitas seperti tawassul, berdoa, dzikir, salat malam, puasa, mengaji kitab, dan ziarah wali.

Konsep dzikir yang menyertai gerak ini secara mendalam merefleksikan filosofi Sunda eusi-kosong. Tubuh yang bergerak secara teknis (aspek *kosong* atau fisik) diisi dengan kesadaran spiritual (aspek *eusi* atau dzikir/taqwa). Tujuan dari pengosongan diri ini adalah untuk menghindari kesombongan (*takabur*) dan mengendalikan amarah atau hawa nafsu, serta mencapai kedewasaan spiritual.

Paguron Silat Sang Maung Bodas dan Penguatan Identitas Budaya Sunda

Ponpes Modern Dzikir Al-Fath menggunakan Paguron Silat Sang Maung Bodas sebagai media strategis untuk melestarikan identitas budaya Sunda di tengah modernisasi. Legitimasi kultural ini diperkuat oleh dua faktor: koneksi historis dan sistem nilai yang terkontekstualisasi. Pimpinan Ponpes Modern Dzikir Al-Fath, KH. Fajar Laksana, memiliki nasab yang bersambung dengan Prabu Siliwangi, dan pesantren tersebut memiliki Museum Prabu Siliwangi. Penanda historis ini memberikan Ponpes Modern Dzikir Al-Fath status sebagai pusat rujukan yang kuat untuk pelestarian identitas ke-Sukabumian dan Priangan. Paguron Silat Sang Maung Bodas, sebagai warisan Pajajaran, menjadi manifestasi fisik dari identitas kultural yang dihidupkan kembali.

Gerakan Pencak Silat itu sendiri, seperti gerakan penghormatan (*ngabekten* atau *ngabekti ka guru*), berfungsi sebagai sistem simbolik yang menanamkan nilai-nilai kesantunan, penghormatan, dan hierarki sosial dalam masyarakat Sunda. Selain itu, dua nilai Ng lainnya secara langsung memperkuat identitas Sunda yaitu (1) *Ngaji* mewujudkan *pengkuh* agamanya atau memiliki nilai ketaatan dalam beragama, (2) *Ngajaga* mencerminkan falsafah hidup Sunda tentang pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam sekitar. Nilai ini juga sejalan dengan prinsip Peduli lingkungan yang merupakan salah satu nilai budi pekerti luhur. Dengan

mengintegrasikan nilai-nilai luhur Sunda ini ke dalam kompetensi kewirausahaan (*Ngéjo* dan *Ngajago*), Ponpes Modern Dzikir Al-Fath menciptakan model Santripreneur yang tidak tercerabut dari akar lokalnya. Model ini adalah strategi resiliensi kultural, memastikan bahwa generasi muda siap menghadapi persaingan global, tetapi tetap berpegang teguh pada Jati Diri Bangsa yang bersumber dari kearifan lokal Sunda. Pencak Silat diakui secara umum berperan dalam melestarikan budaya dan identitas nasional, dan merupakan warisan yang penuh nilai bagi kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini secara meyakinkan menegaskan bahwa simbiosis unik antara praktik Pencak Silat Aliran Sang Maung Bodas dan kerangka pedagogis terpadu "*Lima Ng*" yang diimplementasikan oleh Ponpes Modern Dzikir Al-Fath terbukti sangat efektif sebagai kerangka kerja yang komprehensif untuk menginternalisasi karakter *Santripreneur* yang seimbang, sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan penelitian. Nilai *Ngéjo* (kemandirian ekonomi) dan *Ngajago* (kompetensi *survival*) berhasil merefleksikan dimensi Etika, membentuk santri dengan Jiwa Berdikari, keuletan kerja (*rancagé gawéna*), dan penguasaan kompetensi multidimensional (*5 Skills Competitive Advantages*) yang berlandaskan tanggung jawab sosial dan menjunjung tinggi *luhung élmuna*. Model etika ini secara spesifik diarahkan untuk mengatasi masalah "pengangguran intelektual" dengan memastikan lulusan memiliki keterampilan teknis yang dibingkai oleh etika kemanusiaan dan kepemimpinan.

Lebih lanjut, penelitian menemukan bahwa dimensi Spiritualitas diinternalisasi secara mendalam melalui praktik *Ngajega* (menjaga diri) di mana disiplin fisik diubah menjadi olah batin melalui integrasi eksplisit Dzikir dengan setiap gerakan jurus silat. Mekanisme ini mewujudkan filosofi Sunda *Eusi-Kosong*, yang mengajarkan keseimbangan antara aspek fisik (*kosong*) dan kesadaran spiritual (*eusi*). Keseimbangan ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri yang krusial, bertindak sebagai regulator etika kekuasaan, memastikan kekuatan jasmani dan keuletan ekonomi selalu tunduk kepada cahaya Ilahi, sehingga mencegah kesombongan (*takabur*) dan memfasilitasi pencapaian kedewasaan spiritual (*Insan Kamil*), sejalan dengan tujuan tertinggi pendidikan Islam.

Akhirnya, Paguron Silat Sang Maung Bodas, yang berakar pada warisan budaya Pajajaran dan dilegitimasi secara historis melalui nasab pimpinan kepada Prabu Siliwangi, secara sistemik berfungsi sebagai sistem simbolik yang vital dalam memperkuat Identitas Budaya Sunda dan Pesantren. Gerakan silat menanamkan kesantunan (*ngabekten*), sementara nilai *Ngaji* mencerminkan pengkuh agamanya dan *Ngajaga* mencerminkan falsafah hidup Sunda tentang harmoni *kosmos* (Tuhan-Manusia-Alam) dan tanggung jawab lingkungan. Dengan demikian, model ini menghasilkan *Santripreneur* yang seimbang dan berintegritas, yang siap bersaing secara global tanpa tercerabut dari akar kearifan lokal Sunda dan nilai-nilai luhur pesantren.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian yang menggarisbawahi keefektifan model terpadu Pencak Silat Aliran Sang Maung Bodas dan konsep “*Lima Ng*” dalam menjawab tantangan modern berupa krisis karakter dan kompetensi, disarankan beberapa langkah tindak lanjut untuk memperluas manfaat dan kedalaman kajian ini.

Pertama, mengingat keberhasilan model Dzikir Al-Fath sebagai kerangka pedagogis yang mengikat solusi kewirausahaan modern dengan legitimasi kultural, perlu adanya studi komparatif dan uji coba replikasi model terpadu ini, khususnya kerangka “*Lima Ng*” dan metode spiritualisasi bela diri (*Ngajega*), di lingkungan pesantren lain di luar Jawa Barat atau di lembaga pendidikan vokasi berbasis keagamaan, guna menguji tingkat *transferability* (validitas eksternal) dan daya adaptasinya terhadap kearifan lokal yang berbeda.

Kedua, meskipun penelitian ini berhasil mengungkap makna mendalam melalui etnografi, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal kuantitatif. Tujuannya adalah untuk secara empiris mengukur dampak jangka panjang dari model *Santripreneur* yang dihasilkan terhadap penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di wilayah Sukabumi, memberikan data yang lebih kuat mengenai keberhasilan ekonomi model ini, terutama bagi lulusan yang mengalami “pengangguran intelektual”.

Ketiga, disarankan eksplorasi filosofis yang lebih mendalam mengenai konsep *Eusi-Kosong* dalam konteks ilmu psikologi transpersonal dan teori *embodied cognition*. Eksplorasi ini dapat mengungkap potensi intervensi berbasis budaya ini dalam pengembangan resiliensi mental, disiplin diri, dan pengendalian emosi di kalangan remaja dan santri, yang sangat relevan dalam mengatasi krisis karakter dan degradasi moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, U., & Purwaningsih, S. M. (2024). Perkembangan Pendidikan Spiritual Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Surabaya Tahun 1981-2000. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 15(2), 1-11.
- Christine, S. E. (2021). Nilai – Nilai Yang Terkandung dalam Olahraga Tradisional Bola Leungeun Seuneu di Pondok Pesantren Dzikir Al Fath. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 3(3), 46-50. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i3.88>
- Darmawan, A. D., Adelliana, A., Cahyani, E. D., & Triana, A. N. (2023). Pencak Silat dan Nilai Sosial dalam Masyarakat: Literature Review Pencak Silat and Social Values in Society : Literature Review. *Jurnal Penjaga*, 4(November), 28-35.
- Hadi, G. A., Yasin, M., & Latifah, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Anggota Pencak Silat Pagar Nusa Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2023/2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13725-13732.
- Muslih, A. (2021). Peran Pesantren Al-Bukhori Ponorogo Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Muslim Pedesaan Melalui Pencak Silat Nahdlatul

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 8 Nomor 1 (2026) 1-12 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v8i1.10213

- Ulama' Pagar Nusa Gasmi. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 3(2), 15–29. <https://doi.org/10.37680/jcd.v3i2.1032>
- Nuraisah, R., Tanjung, H., & Indrawan, A. (2024). The Influence Of Hotel Tax, Restaurant Tax, Entertainment Tax And Advertising Tax On Local Revenue Of Sukabumi City Government In 2018-2022 (Case Study On The Sukabumi City Financial And Revenue Management Agency). *Journal of Management, Economic, and Accounting*, 3(2), 473–488. <https://doi.org/10.37676/jmea.v3i2.527>
- Ruswandi, Y. (2024). Internalisasi Lima Nilai Karakter Budaya Sunda dalam Pendidikan Kewirausahaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v2i1.54>
- Setiawan, E. (2023). Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(2), 137–152. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i2.2005>
- Siti, S. (2019). Pesan Dakwah Dalam Permainan Bola Leungeun Seuneu (Studi Kasus Tentang Seni Islam Permainan Bola Leungeun Seuneu di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Desa Karang Tengah Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi). *Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689–1699. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/
- Talitha, R., Supriatna, M., & Dahlan, T. H. (2022). Jargon: Ngajaga Shalat, Ngajago Silat, Ngajaga Silaturahmi at Dhikr Al Fath Islamic Boarding School . *Proceedings of the International Seminar on Innovative and Creative Guidance and Counseling Service (ICGCS 2021)*, 657(Icgcs 2021), 177–182. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220405.030>